

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dibutuhkan oleh tiap individu untuk dijadikan pedoman serta petunjuk dalam menjalankan kehidupan dan berfungsi sebagai alat hubung dengan Sang Pencipta (Muhammaddin, 2013). Agama dalam kehidupan manusia memuat norma-norma tertentu sebagai acuan bagi manusia untuk berperilaku sesuai norma yang ada dalam masyarakat dengan berpedoman keyakinan agamanya. Agama mempunyai doktrin atas sebuah batasan-batasan untuk mengatur kehidupan manusia agar manusia tidak bertindak melebihi ruang-ruang yang telah disediakan agama. Oleh sebab itu, agama dan manusia erat hubungannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Agama merupakan hal yang menyatu dengan manusia karena agama merupakan fitrah dalam penciptaan manusia. Apabila manusia menyimpang dari fitrahnya, secara psikologis maka manusia merasa akan adanya hukuman moral terhadap dirinya, dengan hal itu maka manusia akan timbul perasaan bersalah (Najib, 2018).

Keberagaman beragama merupakan salah satu keberagaman yang dimiliki oleh Negara Indonesia. Terdapat enam agama di Indonesia yang diakui keberadaannya secara konstitusi, diantaranya; Islam, Khatolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghuchu. Keberagaman agama tersebut menimbulkan terjadinya fenomena unik yang dikenal dengan konversi agama. Arti dari konversi agama ialah bentuk perpindahan suatu agama atau

berganti agama yang lain. Mudahnya konversi agama adalah perpindahan agama, keyakinan, dan kepercayaan karena ada sebuah dorongan dari hati untuk menentukan kebenaran suatu agama yang dipercayainya (Sukiman, 2005).

Beberapa hal yang membuat seseorang berpindah agama antara lain faktor dalam diri sendiri maupun lingkungan. *Pertama*, faktor internal yang berada dalam diri seseorang karena sebuah dorongan lahiriyah yang kemudian menghasilkan sebuah penalaran logis tentang agama dari dalam dirinya. Dorongan lahiriyah ini biasanya timbul akibat hidayah dari Allah swt. *Kedua*, faktor eksternal. Yaitu proses pembelajaran dan sosialisasi yang didapatkan dari kehidupan masyarakat. Tertera dalam Zakiah Daradjat, konversi agama dapat terjadi dikarenakan adanya gejolak batin, pengaruh hubungan serta tradisi suatu agama, ajakan dari pihak lain, faktor emosi, sugesti dari dalam diri, serta adanya kemauan (Daradjat, 1990).

Fenomena konversi agama sering terjadi di Indonesia dari masa kerajaan Hindu-Budha hingga sekarang, hal ini terlihat dari penduduk Nusantara yang dahulunya didominasi oleh agama Hindu-Budha dan saat ini berbalik didominasi oleh agama Islam. Muslim di Indonesia adalah mayoritas, diantaranya ada yang sudah memeluk agama Islam sejak lahir dan ada pula yang muallaf. Muallaf adalah sebutan bagi seseorang yang berpindah dari agama lain ke agama Islam karena hidayah atau alasan lain. Muallaf ini memiliki signifikansi karena datanya yang cukup banyak, (Maradona, 2011) sesuai dengan catatan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar telah membantu rerata sebanyak 100 orang tiap tahun untuk

membantu seseorang pindah ke agama Islam. (Nursalikah, 2020) juga memaparkan jika dalam rentang waktu 1983 sampai 2020 Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta telah membantu 19 ribu muallaf yang mengucapkan dua kalimat syahadat.

Mereka yang berpindah agama harus mematuhi segala norma-norma yang berlaku di agamanya yang baru. Perubahan praktik, simbol, hukum, dan batasan-batasan agama harus dipatuhi. Dalam mengamalkan ajaran agama Islam, para muallaf mengalami kendala-kendala yang mungkin terjadi, sehingga tidak berjalan dengan mulus begitu saja sesuai apa yang ada di dalam benak mereka. Seperti halnya dalam mengamalkan ibadah sholat lima waktu, zakat, puasa dan lain sebagainya. Namun, semua itu harus mereka lakukan sebagai manifestasi kesungguhannya dalam memeluk agama Islam, sehingga mereka dapat dikatakan sebagai seseorang yang masuk Islam secara kaffah.

Banyaknya muallaf yang masih minim terkait pemahaman keIslaman (Rachman, 2020). Serta kesulitan beradaptasi dalam lingkungan agama yang baru membuat para muallaf harus mencari pembimbing yang bisa mengajarkan dan memahami ajaran islam secara mendalam. Tetapi keresahan mulai bermunculan ketika rendahnya antusiasme mayarakat untuk membimbing para muallaf dalam mempelajari dan memahami agama Islam (Republika.co.id, 2015).

Pembinaan penanaman pemahaman agama Islam terhadap seseorang yang sudah menjadi muslim sejak lahir dengan muallaf bisa jadi berbeda. Karena itu terkait pendidikan, terdapat beberapa lembaga dakwah

yang mengambil spesialisasi untuk mendidik para muallaf. Contohnya Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba Center Indonesia, Muallaf Center yang berada dibawah naungan LDNU, Yayasan Muallaf Center Indonesia dan lain sebagainya. Tujuan dari berdirinya lembaga-lembaga tersebut tidak lain adalah sebagai wadah dalam membina para muallaf dalam mempelajari agama Islam secara mendalam dan turut serta mensejahterakan keberadaan mereka.

Dalam konsep pendidikan agama Islam, penting sekali mengelaborasi proses internalisasi nilai. Karena agama tidak hanya aspek formal, namun juga nilai dan makna dalam setiap amalan dan ajaran. Salah satu nilai yang harus di tanamkan pada diri muallaf yaitu adanya nilai religiusitas. Religiusitas merupakan pendalaman kepercayaan atau penghayatan keagamaan yang diekpresikan oleh seorang muslim dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan (Hawari, 1996). Diperlukan sikap religiusitas dalam pemeluk agama Islam yang baru dengan menerapkan internalisasi nilai religiusitas. Sehingga para muallaf tidak hanya sekedar mengetahui ajaran agama Islam saja namun enggan mengamalkannya, tetapi diharapkan dapat mempraktikannya dan menjiwainya sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Mempertimbangkan segala hal di atas, perlu adanya penelitian yang dapat menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai religiusitas di kalangan muallaf. Penelitian ini berfokus pada salah satu lembaga dakwah khusus pembinaan muallaf yang telah dicontohkan diatas, yaitu Pesantren

Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia yang berlokasi di Ciputat Kota Tangerang Selatan.

Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba Center merupakan lembaga pendidikan nonformal berkontribusi dalam menaungi para muallaf yang ada di Indonesia. Pondasi dasar berdirinya pesantren tersebut merupakan dakwah dibarengi dengan nilai sosial, hal ini didasari oleh pimpinan pesantren mempunyai latar belakang muallaf serta adanya keprihatinan terhadap kondisi para muallaf setelah masuk Islam. Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba Center dikenal unggul dan dikagumi tentang kebersihannya yang diakui oleh pondok pesantren Darussalam. Pesantren tersebut dinilai telah berhasil menerapkan kalimat kebersihan sebagian dari iman (Sasongko, 2015).

Pimpinan pesantren yaitu Ustadz Syamsul Arifin Nababan bertekad untuk membina para muallaf dalam mendalami tentang agama Islam, agar para muallaf dapat menjadi Islam yang kaffah sebagaimana yang terdapat dalam visi pesantren tersebut, dimana pesantren tersebut berkontribusi dalam memberikan pemahaman agama kepada muallaf, yang salah satunya melalui internalisasi nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf. Maka dari itu judul penelitian yang akan peneliti angkat ialah **“INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS ISLAM TERHADAP SANTRI MUALLAF (STUDI KASUS PESANTREN PEMBINAAN MUALLAF YAYASAN AN-NABA CENTER INDONESIA CIPUTAT TANGERANG SELATAN)”**.

B. Identifikasi Masalah

Didasarkan pada paragraf latar belakang masalah, dapat teridentifikasi masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Pentingnya menanamkan nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf agar mereka mampu merealisasikan dan menjiwai ajaran Islam dengan sepenuh hati
2. Kurang optimalnya perkembangan dakwah islam kepada para muallaf dikarenakan rendahnya tingkat pedulu masyarakat terhadap muallaf
3. Faktor-faktor yang melatar belakangi konversi agama sangat beragama, sehingga perlu pendekatan khusus dalam membina para muallaf
4. Dibutuhkannya pesantren pembinaan muallaf agar menjadi wadah bagi para muallaf dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas Islam dalam dirinya

C. Pembatasan Masalah

Berdasar identifikasi masalah yang telah didapat maka peneliti akan membatasi masalah dalam hal “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Santri *Muallaf* (Studi Kasus Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan)”.

D. Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah diuraikan, dapat diambil rumusan masalah antara lain :

1. Apa urgensi internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap santri muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap santri muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui urgensi internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap santri muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap santri muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat dipakai sebagai bahan kepustakaan para pembaca dalam membantu para muallaf untuk meningkatkan pembinaan keberagaman di kalangan muallaf.
2. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk para pembina, masyarakat dan pihak terkait dalam mendukung dan meningkatkan terlaksananya pembinaan keberagaman di kalangan muallaf, agar internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap muallaf dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Sebagai alat pemberi motivasi untuk para muallaf terkhusus di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas yang telah ada pada dirinya.

G. Literatur Review

Dalam penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sepayung dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan :

1. Penelitian yang ditulis oleh Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS ISLAM TERHADAP PARA MUALLAF TIONGHOA PALEMBANG DI ORGANISASI PERSATUAN

ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) SUMATERA SELATAN”. Penelitian ini berfokus pada tahapan internalisasi nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf Tionghoa yang berada di organisasi PITI Palembang, Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian ini juga membahas apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam internalisasi, serta faktor keberhasilan dari proses internalisasi nilai religiusitas Islam yang dilakukan organisasi PITTII kepada para muallaf yang berada dalam organisasi tersebut. Keterbaruan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut yaitu terdapat perbedaan fokus penelitian yaitu penambahan fokus penelitian mengenai urgensi dari internalisasi nilai religiusitas Islam bagi para muallaf, serta perbedaan subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek penelitian yang hendak peneliti amati yaitu pimpinan, pengurus, pengajar dan santri muallaf dari berbagai etnis yang tinggal di lembaga nonformal yang menaungi para muallaf dari seluruh Indonesia yaitu di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan.

2. Penelitian yang ditulis oleh M. Ainun Najib, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020 yang berjudul “INTERNALISASI NILAI AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA BANYUMAS”. Penelitian ini berfokus pada proses atau aspek-aspek internalisasi nilai agama Islam pada masyarakat muslim Tionghoa Banyumas yang tergabung dalam organisasi PITI (Persatuan Islam

Tionghoa Banyumas). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan internalisasi nilai agama Islam PITI Banyumas diantaranya: 1) Memperkenalkan Islam kepada etnis Tionghoa, 2) Pembinaan bagi para muallaf Tionghoa, 3) Memperdalam pengertian tentang Islam kepada para anggota, 4) Mengadakan pengajian dan tabligh, 5) Menjalinkan kerjasaman terhadap lembaga dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan. 6) Penanaman nilai islam dibagi menjadi 3, antara lain nilai solidaritas, moderat dan kedermawanan. Perbedaan penelitian yang hendak peneliti kembangkan ialah terletak pada variabel penelitian yang berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap santri muallaf, dengan subjek penelitian yaitu pimpinan, pengurus, pengajar dan santri muallaf yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan lokasi penelitiannya yaitu di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan.

3. Penelitian yang ditulis oleh Khoirrosyid Oktifuadi, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018, dengan judul penelitian yaitu “INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMK NEGERI JAWA TENGAH KOTA SEMARANG”. Penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kedisiplinan siswa di SMK Negeri Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religiusitas siswa di SMK

Negeri Jawa Tengah dilakukan dengan proses pendidikan agama Islam pada proses kegiatan belajar mengajar, habituasi kegiatan agama, guru memberikan contoh teladan bagi siswa serta ekstrakurikuler keagamaan, aspek pendidikan dalam sekolah tersebut sangat diperhatikan, tidak hanya aspek kognitif keagamaan saja melainkan dibarengi dengan aspek psikomotorik dan afektif peserta didik dalam kehidupan kesehariannya sehingga menimbulkan rasa aman dan tenang pada diri siswa. Nilai kedisiplinan juga telah diterapkan dalam setiap kegiatan sekolah dengan diterapkannya tata tertib serta dibarengi keteladanan guru dalam bersikap. Perbedaan penelitian yang hendak peneliti kembangkan ialah terletak pada variabel penelitian yang di fokuskan pada aspek internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam saja, serta subjek penelitian yang dilakukan terhadap pimpinan, pengurus, pengajar dan santri muallaf yang mana baru mengenal tentang Islam, serta lokasi penelitian yang terletak di lembaga dakwah yang menaungi pembinaan terhadap muallaf di Indonesia yaitu di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia Ciputat Tangerang Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

Pada bab I dalam skripsi ini memuat deskripsi secara umum penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana terdapat latar belakang masalah yang hendak diteliti, identifikasi masalah, batasan permasalahan,

rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian bagi beberapa pihak, tinjauan literature serta sistematika penulisan.

Bab II dalam skripsi ini memuat kajian teori yang berisikan landasan teori yang relevan dengan judul penelitian. Landasan teori pada penelitian ini mencakup internalisasi nilai, religiusitas dan muallaf.

Bab III dalam skripsi ini berisikan metodologi penelitian. Dalam bab ini berisi tentang informasi tempat serta waktu penelitian ini dilakukan, jenis serta pendekatan penelitian yang dipilih, teknik pengumpulan data, pengecekan tentang kesahan data, teknik analisa data serta teknik penulisan data.

Bab IV dalam skripsi ini mencakup hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Disajikan hasil penelitian serta analisa data dari perumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Bab V dalam skripsi ini memuat kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil temuan serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat pula saran yang ditujukan kepada pihak terkait terutama untuk para peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang sepayung.

Pada bagian akhir penulisan dalam penelitian ini juga memuat daftar pustaka dan lampiran bukti pendukung yang digunakan untuk memperjelas data dan dokumentasi penelitian.